

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI

3.1 Data Khalayak Sasaran

Menurut data departemen Kesehatan republic Indonesia, kategori umur dibagi bertujuan dalam memberikan penanganan yang lebih tepat yang sudah diperhitungkan dan ditentukan undang-undang. Masa remaja akhir berumur 17-25 tahun. Masa ini merupakan peralihan remaja menjadi dewasa yang ditunjukkan dari perubahan hormon dan mental pada setiap orang. Perancangan ini ditujukan kepada remaja akhir karena berdasarkan penelitian pada masa usia tersebut paling banyak jumlah pemelihara pemula hamster. Menurut penelitian yang dilakukan penulis dengan komunitas perlindungan hewan, hamster sering dipandang sebelah mata karena ukurannya yang terlalu kecil membuat pemelihara masih banyak tidak memberikan perawatan yang tepat untuknya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin membantu untuk meningkatkan kualitas hidup hamster dengan membuat perancangan dasar-dasar pemeliharaan yang tepat. Perancangan ini akan membantu pemelihara pemula yang kesulitan dan keliru dalam pemeliharaan hamsternya. Selain itu dalam perawatan hamster dibutuhkan kemampuan ekonomi dari pemlik untuk memenuhi kebutuhan peliharaan yang mana penulis sudah melakukan riset dengan target. Kemudian dalam pemilihan media perancangan ini membutuhkan dukungan teknologi untuk mengakses. Maka dari itu perancangan ini ditargetkan untuk ekonomi SES B hingga C dengan rentang pendapatan per bulan antara Rp 3.000.000 – Rp 2.000.000.

3.2 Metode dan Strategi Pengumpulan Data

Pada penulisan ini dilakukan penelitian kepada target yang melalui sampling kepada remaja akhir berusia 17-25 tahun yang masih baru dalam memelihara hamster dan pemelihara lama yang masih ragu-ragu dala pemeliharaannya yang baik dan tepat. Berikut adalah metode-metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penulisan:

1. Studi Literatur

Penulis mengumpulkan data melalui buku, artikel, dan jurnal tentang topik yang berkaitan dengan dasar-dasar pemeliharaan hamster.

2. Data Visual Video

Penulis mengumpulkan data pendukung tentang spesiesisme terhadap hamster yang dibahas

oleh komunitas pecinta binatang melalui video webinar. Webinar ini membahas tentang cara pandang yang salah dalam pemeliharaan hamster dan rasa tanggung jawab yang kurang dari pemelihara hamster dalam perawatannya.

3. Wawancara Ahli

Penulis melakukan wawancara dengan ahli untuk mendapatkan sudut pandang tentang pemeliharaan yang tepat untuk hamster. Wawancara dilakukan dengan Yolanda selaku pencetus komunitas pecinta hamster bernama adoptahammy. Pada wawancara dengan komunitas ini, penulis mendapatkan sudut pandang dari segi kemanusiaan dan kehewan dalam merawat hamster. Wawancara juga dilakukan dengan dokter hewan Drh. Della Miranti untuk mendapatkan pandangan perawatan dari segi medis. Hasil dari wawancara ini digunakan untuk mendukung data analisis.

4. Wawancara Tidak Teratur

Wawancara tidak teratur dilakukan secara langsung kepada target penulisan ini. Target merupakan pemelihara hamster berusia antara 17-25 tahun yang bertempat tinggal di Semarang. Wawancara dilakukan kepada 6 orang remaja akhir yang sedang memelihara hamster. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan cara perawatan hamster yang dilakukan oleh pemeliharannya. Hasil wawancara digunakan untuk mengumpulkan sudut pandang target dan menjadi dasar pembuatan perancangan ini.

5. Kuisioner

Penyebaran kuisioner dilakukan kepada pemelihara hamster dengan rentang umur 17-25 tahun. Tujuan dibagikan kuisioner ini untuk mencari tahu latar belakang alasan pemeliharaan hamster, dasar-dasar perawatan, dan kesadaran dalam memeliharanya.

3.3 Data

3.3.1 Data Visual Video

Penulis mengumpulkan data tentang dasar-dasar dalam pemeliharaan hamster melalui webinar yang ada pada Instagram yang diselenggarakan oleh *Animaldontspeakhuman*. Ahli yang menjadi speaker dalam webinar ini bernama Violita sebagai ahli dalam perlindungan hewan dan Yolanda sebagai perwakilan dari komunitas hamster.

Pembahasan pada webinar ini adalah kelalaian pemeliharaan dan spesiesisme terhadap hamster yang bertubuh kecil. Dijelaskan bahwa masih banyak bukti-bukti perlakuan tidak baik dan sehat kepada hamster sebagai hewan peliharaan. Hal ini dibahas dan menjadi keresahan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang kesejahteraan hewan yang terjadi pada pemelihara hamster. Kemudian menurut sudut pandang

Yolanda terdapat perawatan yang tidak baik untuk hamster namun masih banyak dilakukan oleh banyak pemeliharannya. Sebagai contoh penggunaan kandang jeruji tidak baik untuk hamster dengan alasan dapat dipanjat dan menyebabkan hamster jatuh dan cedera. Hal ini menjadi pro-kontra dari pemeliharannya karena jenis kandang jeruji lebih banyak dijual dan menjadi pilihan kandang yang praktis. Dan tidak ada studi lanjut tentang bahayanya penggunaan kandang hamster jeruji ini untuk hamster normal.

3.3.2 Wawancara Ahli

Penulis melakukan wawancara dengan ahli untuk mendapatkan sudut pandang Kesehatan dan pendapat dari dokter hewan. Wawancara dilakukan secara online melalui situs Klik Dokter. Ahli yang menjadi narasumber wawancara ini adalah Drh. Della Miranti.

Melalui wawancara ini penulis bertanya tentang kevalidasian tentang informasi yang berhubungan tentang hamster. Menurut Drh. Della Miranti, saat ini masih jarang pemeliharannya yang sampai mengobati hamster hingga ke dokter hewan. Selama 3 tahun berprofesi, Drh. Della Miranti baru menemui 2-3 pasien hamster pada kliniknya. Kembali pada informasi tentang pemeliharannya hamster, menurutnya jenis kandang jeruji atau kawat tidak masalah jika digunakan sebagai kandang untuk hamster normal. Namun penggunaan kandang jeruji akan berbahaya bagi hamster yang hamil karena dapat menimbulkan keguguran jika hamster tersebut memanjat kemudian terjatuh. Sedangkan untuk Kesehatan hamster, yang paling penting adalah dengan menjaga kebersihan kandang dan rutin memberikan makanan bervitamin untuk menjaga mencegah penyakit seperti jamur, diare, dan flu.

3.3.3 Wawancara Tidak Teratur

Data wawancara yang didapatkan dalam wawancara kepada 6 pemeliharannya hamster secara langsung yang ditemui langsung penulis di petshop hamster Semarang.

1. Virgin. Mahasiswa. 20 tahun. Pemelihara Lama

Pertama kali memeliharannya hamster saat SMA. Hamster yang pertama pernah mati setelah tiga bulan melahirkan. Kemudian anak-anaknya beberapa masih ada yang hidup sampai sekarang. Penyebab hamster indukan mati kurang diketahui karena pemeliharannya sudah lupa. Lalu anak-anak hamster beberapa ada yang mati karena berantem dengan sesama hamster. Sudah tahu dasar-dasar pemeliharannya hamster seperti tidak boleh dimandikan dengan air dan tidak boleh terkena matahari. Sering diajak main tiap 5 hari sekali. Saat ini pemilik menggunakan kandang jeruji dengan

ukuran kurang lebih 35cm untuk dua hamster. Pemilik menggunakan pasir gumpal aroma sebagai alas kandang tersebut. Pasir dibeli dari toko petshop yang ada di Semarang. Alasan menggunakan pasir tersebut karena wangi dan mudah dalam pembersihannya. Makanan yang diberikan adalah biji-bijian standart yang dibeli dari petshop yang sama. Camilan yang diberikan adalah popcorn, kuaci, dan fishstick. Pemilik tidak tahu bahwa hamster sangat sensitive dengan bau. Pemilik tidak tahu bahwa pasir aroma dapat mengganggu Kesehatan hamster. Kemungkinan pemilik mau untuk mengganti alasnya dengan pasir lain tanpa aroma.

2. Putri. Mahasiswa. 22 Tahun. Pemelihara Pemula

Pertama kali memelihara hamster awal tahun 2022. Alasan membeli hamster karena lucu dan mudah dirawat. Hamster belum pernah mati. Tapi pernah ada kejadian hamster hampir mati karena pemilik lupa mengisi botol persediaan air minum. Kurang lebih pemilik membiarkan botol air kosong selama 2 hari. Pemilik hanya mengajak main hamster 3 kali dalam sehari. Pemilik mengetahui dasar-dasar pemeliharaan hamster dengan cari mencari di internet. Setelah kejadian hamster yang hampir mati, pemilik rutin untuk mengecek botol minum pada kandang. Kandang yang digunakan pemilik merupakan kandang jeruji berukuran 29 cm untuk satu hamster. Di dalam kandang terdapat rolling mainan bawaan yang dibeli satu paket dengan kandangnya. Alas yang digunakan adalah serbuk kayu kasar yang di beli dari petshop di Semarang. Pemilik memilih alas tersebut karena murah. Pemilik tahu jika ada serbuk kayu bermerek yang lebih bagus, namun karena harganya yang mahal pemilik tidak memilih serbuk tersebut. Pemilik memberikan makanan berupa biji-bijian standart, pemilik tidak memberikan susu khusus hamster, vitamin karena tidak tahu. Pemilik memberikan snack (snack seafood) untuk hamster yang dibelinya dari toko petshop hamster. Pemilik tidak tahu khasiat apa yang ada dalam snack tersebut. Pemilik hanya membeli dan saat tahu hamsternya suka, pemilik menjadi rutin membeli snack tersebut.

3. Febri. Mahasiswa. 22 tahun. Pemelihara Lama

Awal memelihara hamster saat umur 18 tahun. Saat itu febri sedang memasuki awal kuliah dan mencari peliharaan yang mudah dipelihara di kamar kos. Tapi beberapa saat kemudian pemilik tidak memelihara hamster karena kesibukan. Hamster diadopsi oleh teman sekos namun kemudian beberapa saat mati karena lepas dan dimakan kucing liar. Saat ini Febri ingin memelihara hamster lagi dengan alasan sudah ada waktu luang. Febri membeli hamster dengan jenis yang sama yaitu winter

white. Alasan memilih winter karena hamster dengan jenis ini jinak. Pemilik sudah menyiapkan kandang dengan ukuran 29cm dengan tipe jeruji. Pemilik memilih memberi alas berupa pasir zeolite. Alasan pemilihan tersebut karena pasir tergolong murah dan simple karena tidak menyerap pipis hamster. Pemilik akan membersihkan alas maximal 1 minggu.

4. Wine. Mahasiswa. 24 tahun. Pemelihara Lama

Memelihara beberapa jenis hamster. Alasan karena mau punya 2 jenis yang berbeda karena karakteristik hamster yang beda. Cara perawatan untuk kedua hamster berbeda tergantung jenisnya. Hamster tersebut berbeda kandang karena pemilik tahu hamster yang berbeda jenis tidak dapat disatukan. Pernah mengikuti komunitas hamster secara online. Hamster sering diajak bermain setiap hari. Pemilik memberikan makanan hamster dengan biji-bijian premium yang ada mereknya. Terkadang pemilik memberikan buah asli seperti pisang dan apel. Pemilik memberikan vitamin dengan merek vitagel dengan alasan bagus untuk menambah nutrisi untuk hamster. Pemilik memberikan alas serbuk kayu bermerek dengan alasan bagus untuk alas. Pemilik rutin untuk memandikan hamster dengan pasir mandi yang diberinya secara online.

5. Razaq. 24 Tahun. Freelance. Pemelihara Pemula

Awal pelihara hamster bulan maret 2022. Alasan memelihara karena mau punya peliharaan dengan budget murah. Mengenal cara perawatan dasar melalui google dan youtube. Hamster belum pernah mati, tapi pernah luka karena berantem dengan hamster lainnya. Kemudian hamster dipisah kandang. Cara mengobati luka hamster dengan membeli obat scardex secara online. Pemilik mengetahui cara tersebut melalui youtube komunitas hamster dan sempat bertanya dengan penjual hamster melalui ecommerce.

6. Bela. 21 tahun. Mahasiswa. Pemelihara Pemula

Pertama kali punya hamster Juni 2022. Hamster didapat dari adopsi hamster saudaranya. Hamster yang diadopsi kurang lebih berumur 3 bulan dengan jenis winter. Alasan mau mengadopsi karena lucu dan mengira perawatannya mudah. Kandang yang dipakai menggunakan kandang jeruji tingkat 2 lantai. Saat ini pemilik masih belum terlalu paham cara perawatannya yang benar. Hanya mengikuti arahan dari saudaranya saja.

3.3.4 Data Kuisiner 1

Data kuesioner disebarikan penulis secara online melalui bantuan akun Instagram question petshop hamster yang berada di Kota Semarang.

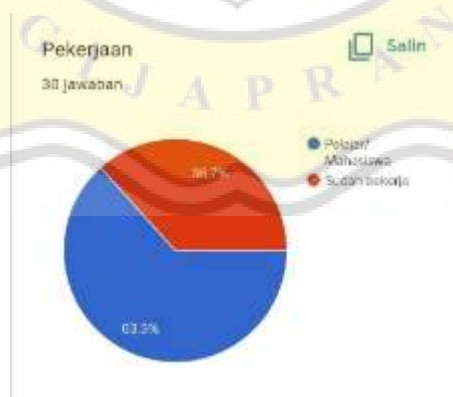
Data yang dicari adalah target pemelihara hamster. Paling banyak memelihara hamster pertama kali pada umur 17-25 tahun.

Setelah Itu penulis melakukan riset kepada pemelihara hamster dengan rentang umur 17-25 tahun. Pencarian data kuisioner pertama ini bertujuan untuk mencari permasalahan awal dan kebiasaan target untuk menentukan SES



Gambar 3.1 Kuisiner Responden

Domisili responden merupakan pemelihara hamster yang tinggal di wilayah Semarang. Ketika ditanya kapan mereka mulai pelihara hamster, paling banyak menjawab usia 17-25 tahun.



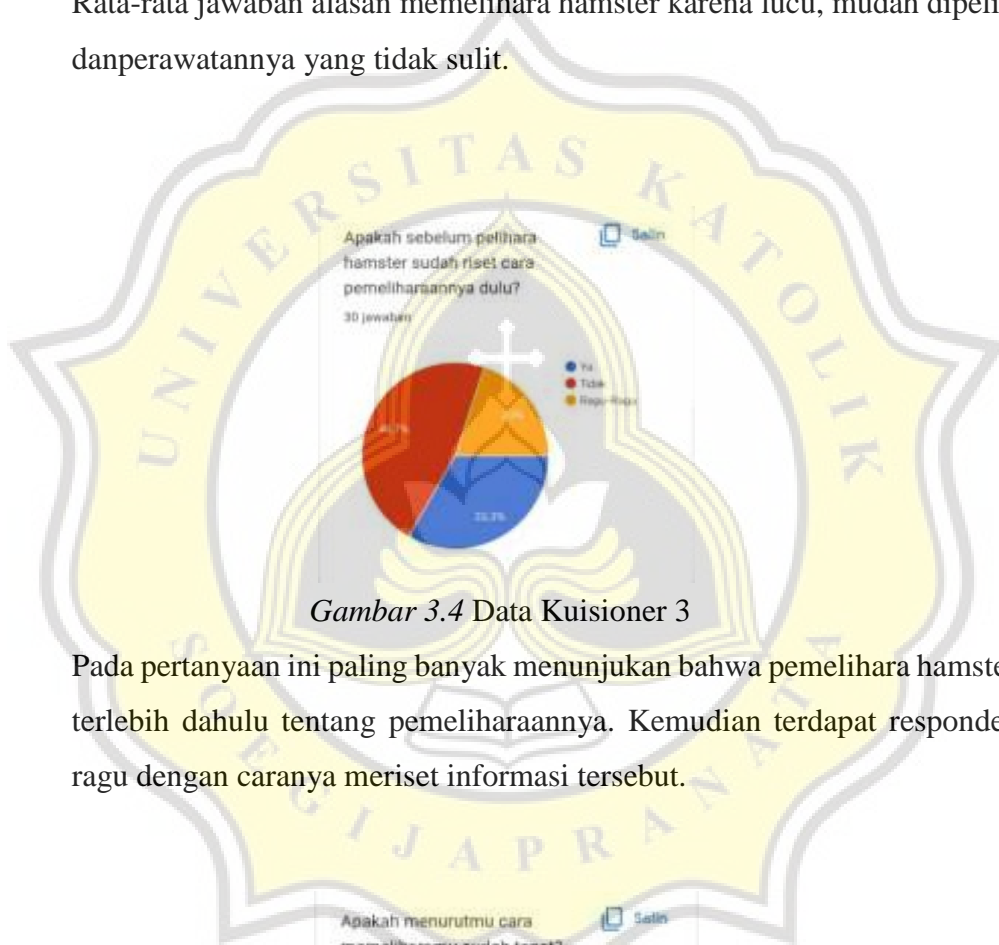
Gambar 3.2 Data Kuisiner 1

Pekerjaan responde, 63% masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa, 37% responden sudah bekerja.



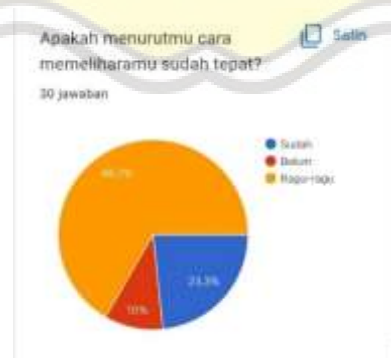
Gambar 3.3 Data Kuisiomer 2

Rata-rata jawaban alasan memelihara hamster karena lucu, mudah dipelihara, dan perawatannya yang tidak sulit.



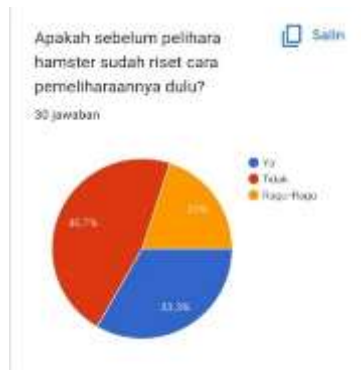
Gambar 3.4 Data Kuisiomer 3

Pada pertanyaan ini paling banyak menunjukkan bahwa pemelihara hamster tidak meriset terlebih dahulu tentang pemeliharaannya. Kemudian terdapat responden masih ragu-ragu dengan caranya meriset informasi tersebut.



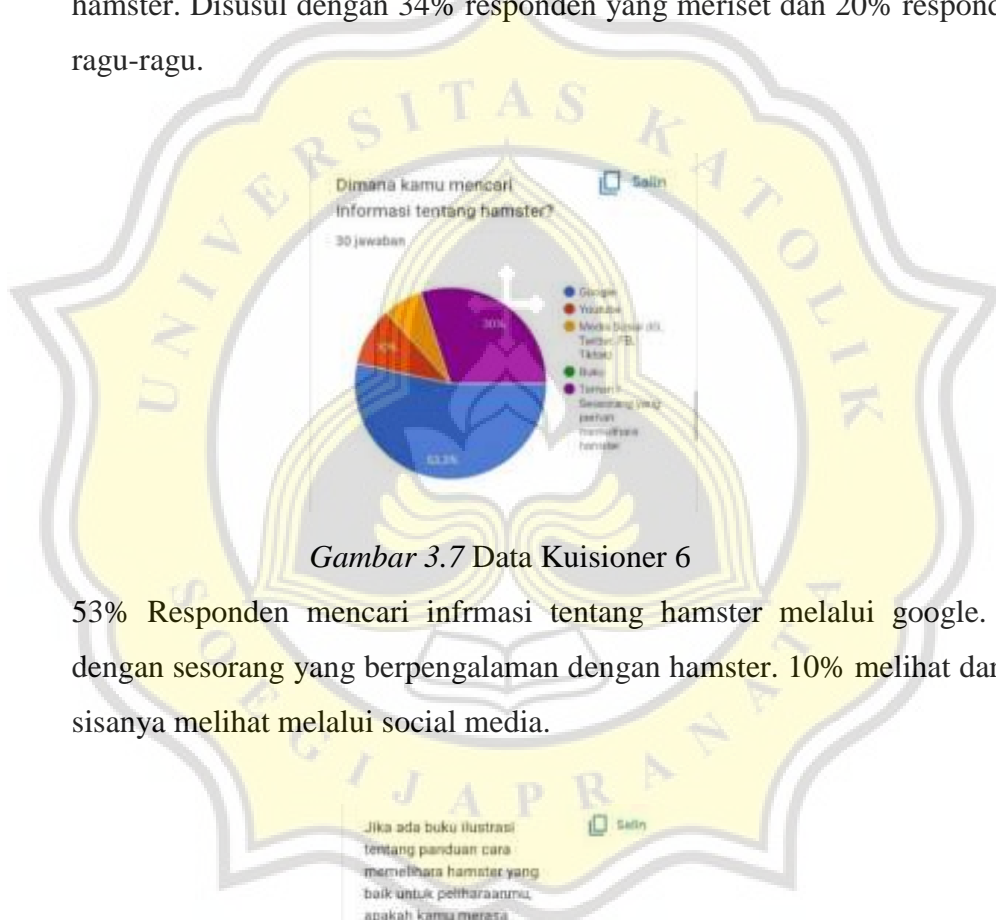
Gambar 3.5 Data Kuisiomer 4

66% Masih ragu tentang cara perawatan kepada hamsternya selama ini. Disusul dengan 23% responden yang yakin dengan cara pemeliharaannya.



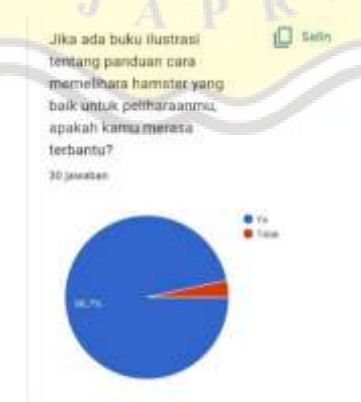
Gambar 3.6 Data Kuisiner 5

Dapat diketahui bahwa sebanyak 46% tidak meiset bagaimana cara pemeliharaan hamster. Disusul dengan 34% responden yang meriset dan 20% responden yang masih ragu-ragu.



Gambar 3.7 Data Kuisiner 6

53% Responden mencari informasi tentang hamster melalui google. 30% bertanya dengan seseorang yang berpengalaman dengan hamster. 10% melihat dari youtube. Dan sisanya melihat melalui social media.



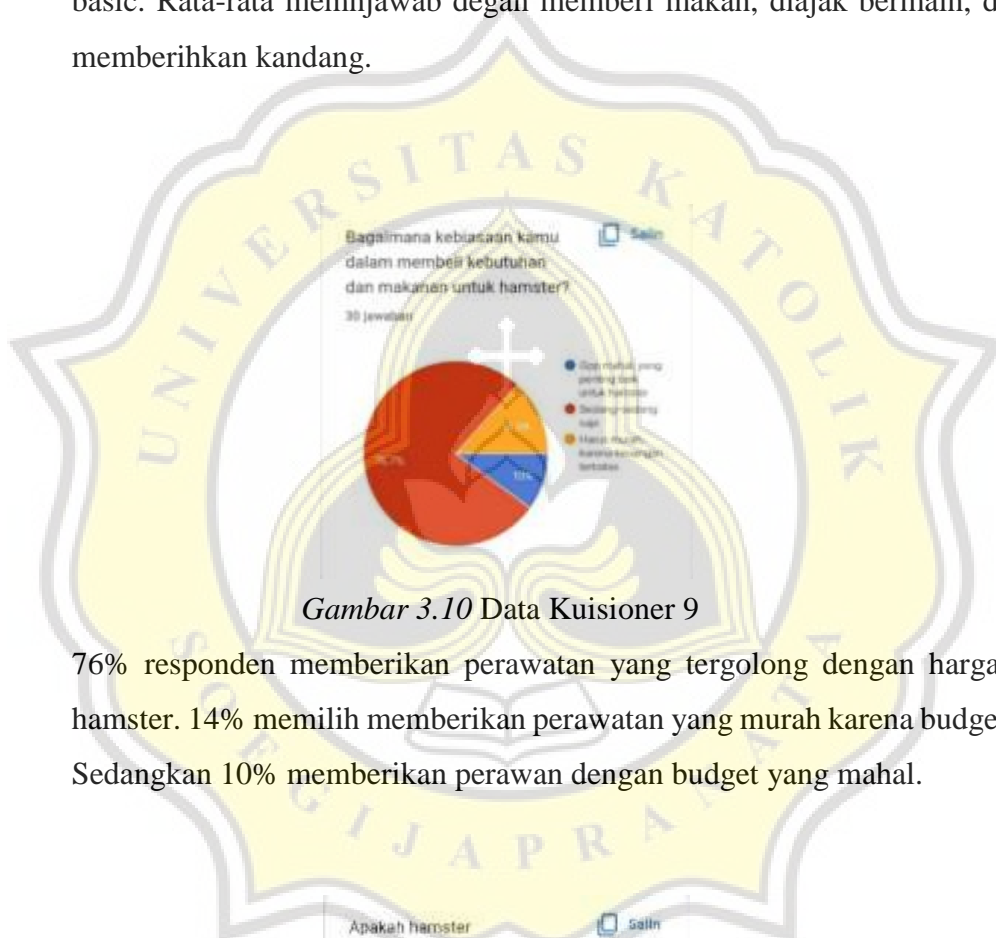
Gambar 3.8 Data Kuisiner 7

96% responden tertarik dan akan merasa terbantu dengan adanya panduan media buku ilustrasi digital tentang dasar pemeliharaan hamster yang baik dan mudah.

<p>Bagaimana caramu merawat peliharaanmu? (sering diajak main, diberikan snack, sering dipentaskan, dicek kesehatannya, dll)</p> <p>30 jawaban</p> <ul style="list-style-type: none"> Semua Kasih makan ajak main sering dibersihkan dari kandang memberi makan dan memperhatikan Memberi makan dan mengajaknya main Kandang diajog, kandang dibersihkan saat dia bermain dibuang, jarang di cek kesehatannya Sering diajak main, diberi snack Sering diajak main 	<p>Diajak bermain, mengganti serbuk kayu tiap dua hari sekali, diberi snack, diberi makan seperti sayur dan buah</p> <p>Makanan selalu dicek setiap hari, kalau sakit dan hidungnya berair dibawa ke dokter</p> <p>Apabila kandang kotor dibersihkan, makanan dan minuman habis dikasih lagi</p> <p>Sering dielus" sama dikasi mam enak</p> <p>Di beri main, di ajak bermain .</p> <p>menjaga kebersihan kandang, makan cukup, air bersih</p>	<p>Sering membersihkan kandang, makanan diberikan secara rutin</p> <p>diajak main</p> <p>Diberi makan dan dibersihkan kandangnya</p> <p>Kasih makan minum, bersihkan kandangnya</p> <p>Diberi makan dan ajak main</p> <p>Sering diajak main dan kasih makanan</p> <p>diberi makan, diberi vitamin, diberi tempat tinggal layak, diajak bermain, dicek kesehatannya</p>
---	---	--

Gambar 3.9 Data Kuisiner 8

Rata-rata jawaban responden tentang bagaimana cara merawat hamster masih terlalu basic. Rata-rata menjawab dengan memberi makan, diajak bermain, dan rutin dalam memberihkan kandang.



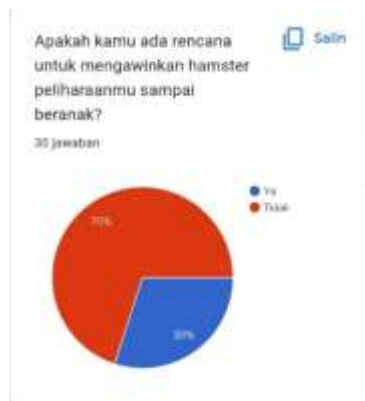
Gambar 3.10 Data Kuisiner 9

76% responden memberikan perawatan yang tergolong dengan harga sedang untuk hamster. 14% memilih memberikan perawatan yang murah karena budget yang terbatas. Sedangkan 10% memberikan perawatan dengan budget yang mahal.



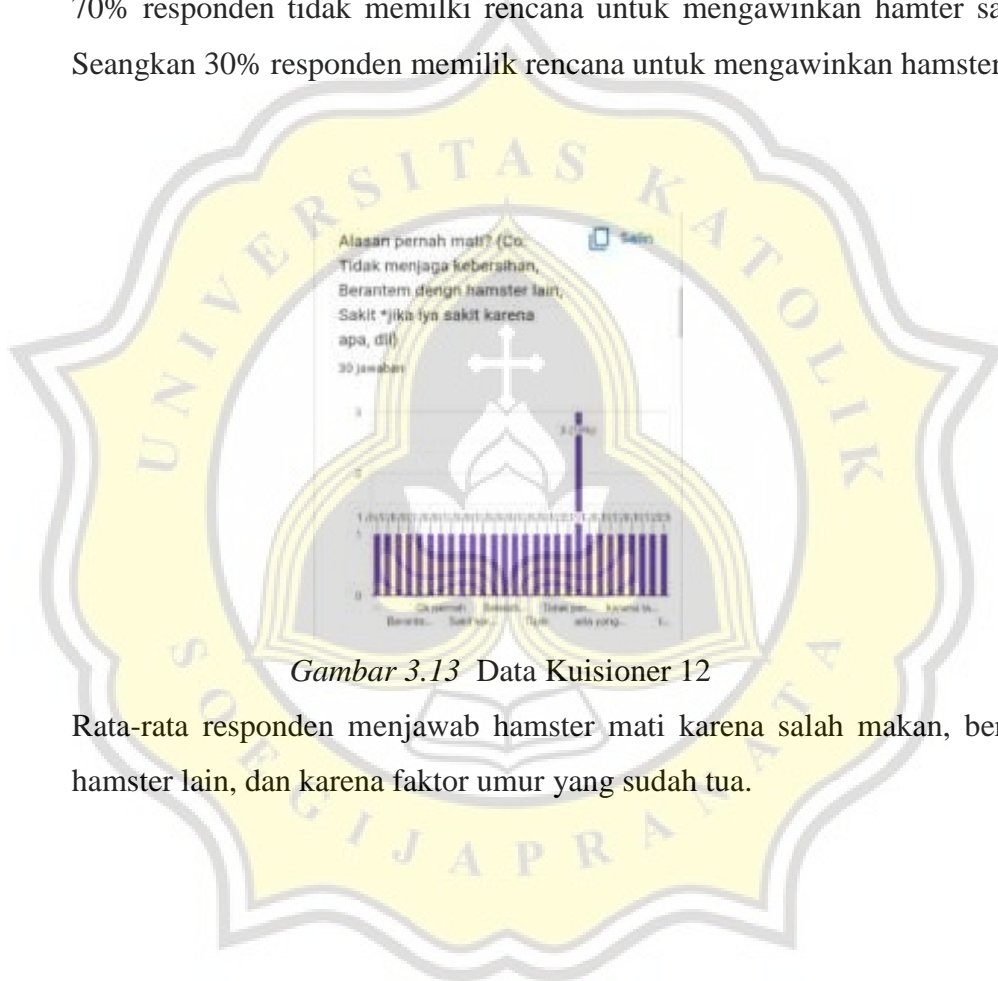
Gambar 3.11 Data Kuisiner 10

63% responden pernah mengalami kejadian hamster yang mati. Sedangkan 37% responden belum pernah peliharaannya mati.



Gambar 3.12 Data Kuisiner 11

70% responden tidak memiliki rencana untuk mengawinkan hamster sampai beranak. Seangkan 30% responden memiliki rencana untuk mengawinkan hamsternya.

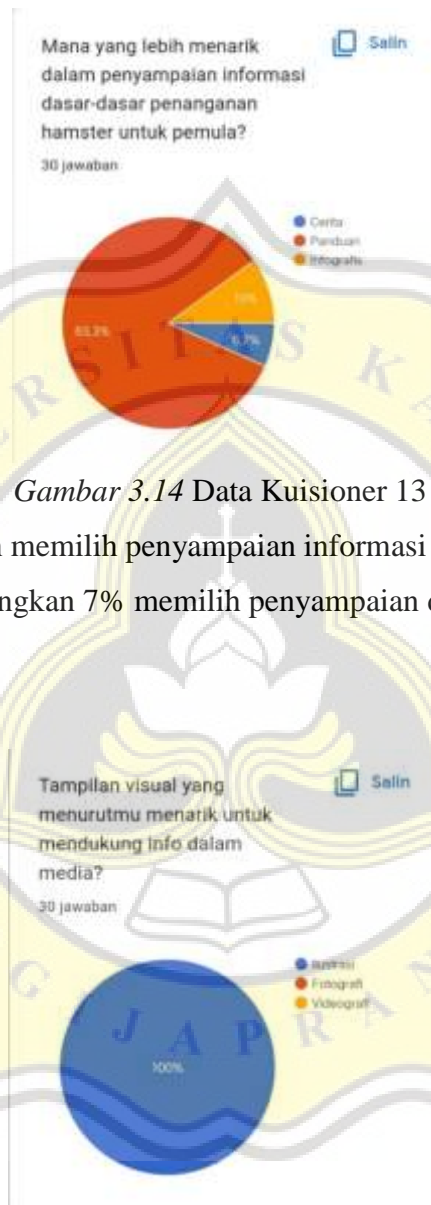


Gambar 3.13 Data Kuisiner 12

Rata-rata responden menjawab hamster mati karena salah makan, berantem dengan hamster lain, dan karena faktor umur yang sudah tua.

3.3.5 Data Kuisiener 2

Data kuisiener ke dua ini disebarakan untuk mengetahui kebiasaan target dalam mencari informasi dasar tentang perawatan hamster dan tampilan media serta ilustrasi yang paling banyak disukai target.

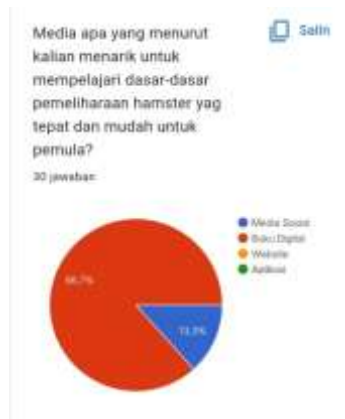


Gambar 3.14 Data Kuisiener 13

83% Responden memilih penyampaian informasi dalam bentuk panduan. 10% Memilih infografis. Sedangkan 7% memilih penyampaian dalam bentuk cerita.

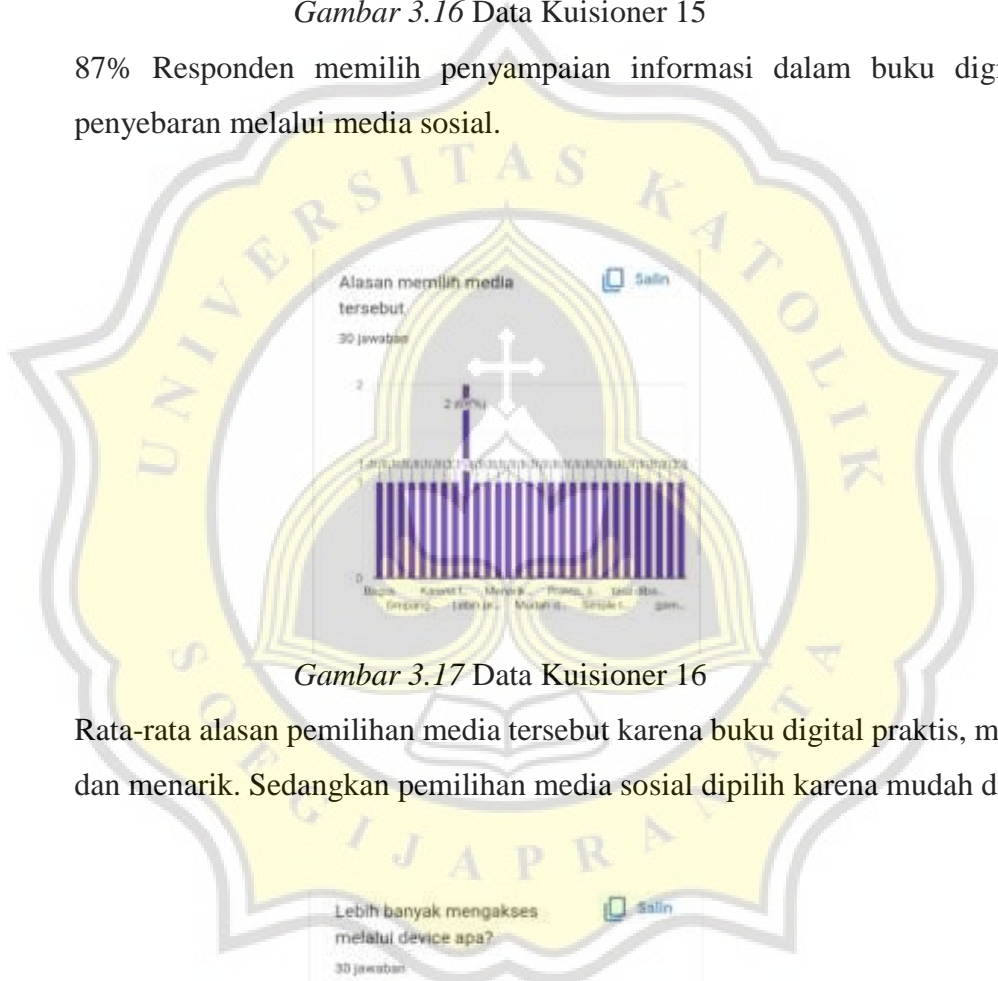
Gambar 3.15 Data Kuisiener 14

100% responden memilih ilustrasi sebagai visual pendukung untuk memaparkan informasi perawatan hamster.



Gambar 3.16 Data Kuisisioner 15

87% Responden memilih penyampaian informasi dalam buku digital. Dan 13% penyebaran melalui media sosial.



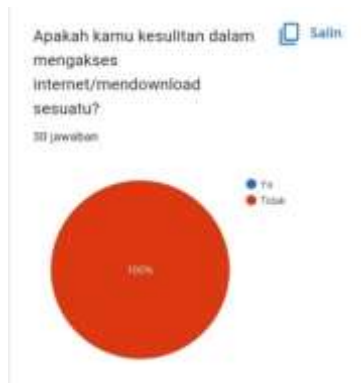
Gambar 3.17 Data Kuisisioner 16

Rata-rata alasan pemilihan media tersebut karena buku digital praktis, mudah dipahami, dan menarik. Sedangkan pemilihan media sosial dipilih karena mudah diakses.



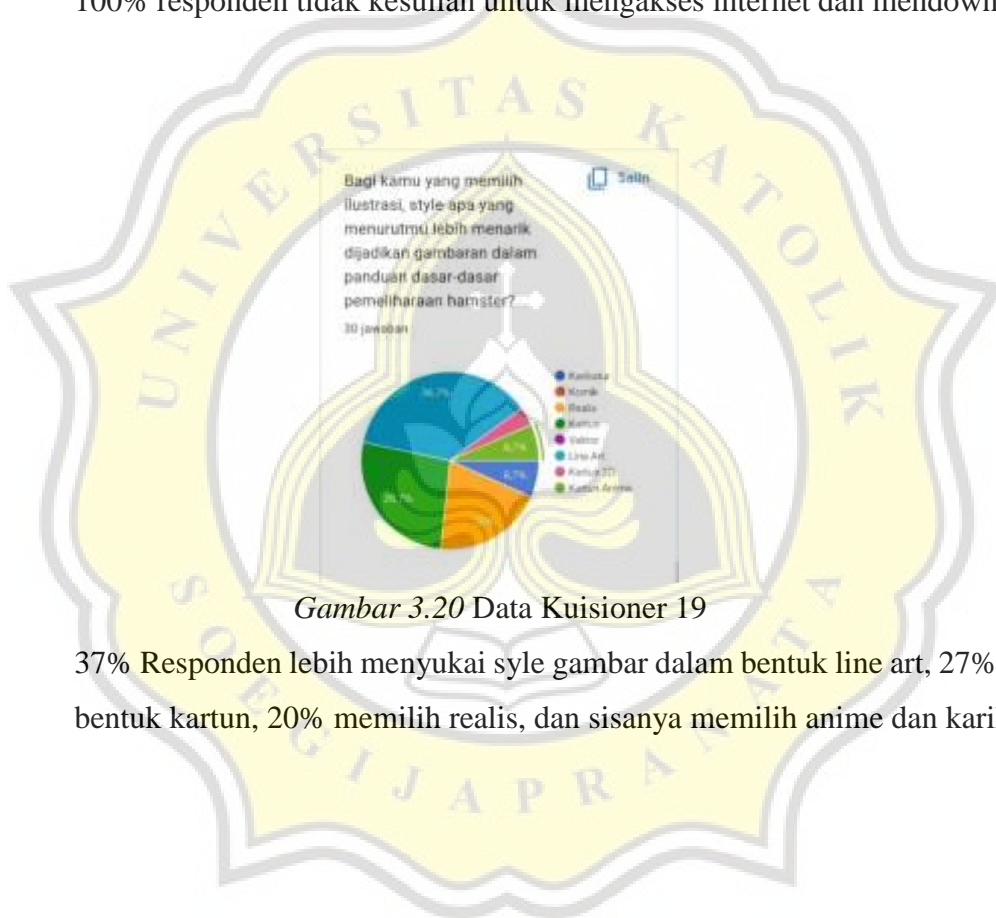
Gambar 3.18 Data Kuisisioner 17

90% responden lebih banyak mengakses informasi melalui HP. Kemudian diikuti oleh laptop dan tablet.



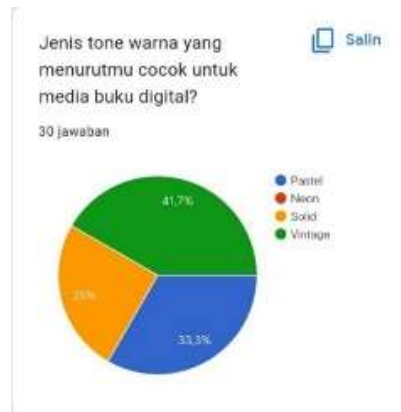
Gambar 3.19 Data Kuisisioner 18

100% responden tidak kesulitan untuk mengakses internet dan mendownload sesuatu.



Gambar 3.20 Data Kuisisioner 19

37% Responden lebih menyukai style gambar dalam bentuk line art, 27% memilih dalam bentuk kartun, 20% memilih realis, dan sisanya memilih anime dan karikatur.



Gambar 3.22 Data Kuisioner 20

42% Memilih tone warna kesan vintege. 33% memilih warna astel. 25% memilid warna solid.

3.4 Hasil Analisis

3.4.1 Studi Pustaka

Jurnal atau artikel yang memuat informasi tentang pemeliharaan hamster di internet sangat beragam. Sayangnya kevalidasian informasi tersebut masih abu-abu dan informasi yang dipaparkan tidak sekomplit seperti yang ada di buku khusus pemeliharaan hamster. Buku pemeliharaan hamster sudah sangat jarang ditemukan. Peminat pembaca buku juga sudah jarang. Informasi yang dipaparkan sangat jelas dan lengkap, namun buku dalam bentuk cetak tidak lagi efektif karena target pemelihara kebanyakan lebih memilih mencari informasi melalui internet.

3.4.2 Data Visual Video

Pembahasan pada webinar tersebut berfokus pada hamster yang masih dipandang sebelah mata dan diperlakukan tidak adil hanya karena ukurannya yang kecil. Banyak pemilik hamster yang sembarangan membeli dan kemudian mentelantarkan hamster dan tidak memberikan perawatan yang baik bahkan ada yang sampai mati. Masih banyak yang tidak mementingkan perawatan hamster, sebagai contoh diberikan tempat tinggal dengan ukuran kecil dan tidak diberi mainan. Padahal hal tersebut dapat membuat hamster stress karena tempat yang terlalu kecil. Banyak juga pemilik hamster yang asal beli makanan tanpa meriset terdahulu. Mereka hanya asal beli makanan yang di branding dengan “makanan hamster”. Hal tersebut sangat merugikan hamster dan berdampak pada kesejahteraannya.

3.4.3 Wawancara Ahli

Menurut dokter hewan Drh. Della Miranti, saat ini kasus penanganan Kesehatan yang dilakukan di klinik dokter hewan untuk hamster masih sangat jarang. Menurut Drh. Della Miranti, hamster dapat dijauhkan dari stress dengan hal-hal sederhana seperti rutin menjaga kebersihan kandang, memnberikan ruang gerak yang luas, dan rutin meperhatikanan makanan dan pola pemberian vitaminnya.

3.4.4 Wawancara Tidak Terstruktur

Berdasarkan penelitian hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada beberapa pemilik hamster yaitu pemilik hamster masih banyak yang tidak menerapkan perawatan yang tepat untuk peliharaannya. Kebanyakan pemilik masih menggunakan kandang yang ukurannya terlalu kecil. Memilih alas berdasarkan harga yang murah dan tanpa disaring terdahulu. Jarang memberikan vitamin karena tidak tahu kalau hamster membutuhkan vitamin. Membeli snack tanpa melakukan riset. Tidak melakukan perawatan dasar seperti memandikan hamster. Beberapa pemilik jarang untuk mengajak main peliharaannya dan jarang memperhatikan sehingga menyebabkan hamster stress sampai mati.

3.4.5 Kuisisioner

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis didapatkan target sasaran yaitu remaja akhir usia 17-25 tahun. Kebanyakan pada usia tersebut awal dimana remaja mulai memelihara hamster. Alasan rata-rata memelihara hamster karena lucu, mudah dirawat, dan pemeliharaan yang relatif murah. Walaupun terbilang gampang, ternyata banyak pemilik yang tidak mencari tahu terlebih dahulu sebelum membeli tentang pemeliharaan yang tepat. Dan kebanyakan dari mereka masih ragu-ragu dalam cara perawatannya.

3.5 Unique Selling Point (USP)

Pada perancangan ini akan dibuat buku digital sebagai media untuk memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar pemeliharaan hamster yang baik dan mudah. Pada buku ini akan dirangkum informasi dasar yang tepat dalam pemeliharaan hamster untuk pemula seperti pemlihan perlengkapan, cara perawatan, cara mencegah danmengatasi penyakit ringan pada hamster. Buku ilustrasi digital dipilih karena fleksibel dan mudah diakses, sehingga target dapat membaca buku panduan ini dengan mudah menggunakan perangkat elektronik yang terhubung internet.

3.6 Analisis SWOT

3.6.1 Kekuatan (*Strength*)

Perancangan ini dibuat untuk memberikan pengetahuan kepada remaja akhir

tentang dasar-dasar pemeliharaan hamster. Dengan adanya buku ilustrasi digital ini, remaja dapat merasa terbantu dan termudahkan. Remaja rata-rata menggunakan *smartphone*. Buku ilustrasi digital akan mudah diakses dan penjelasannya pun lebih singkat agar mudah dipahami oleh target.

3.6.2 Kelemahan (*Weakness*)

Pada buku digital ilustrasi ini tidak memasukan informasi lengkap seperti perkembangbiakan hamster. Hal ini dikarenakan pada riset yang telah dilakukan, kebanyakan target tidak berencana untuk mengkawinya hamsernya.

3.6.3 Kesempatan (*Opportunity*)

Belum ada buku ilustrasi digital yang membahas tentang dasar-dasar pemeliharaan hamster. Hal ini menjadi peluang yang bagus dengan adanya buku ilustrasi digital ini.

3.6.4 Ancaman (*Threat*)

Kemungkinan buku ilustrasi digital ini harus didownload yang memakan memori pada device yang digunakan.

3.7 Sasaran Khalayak

Target Primer

Geografis : Semarang

Demografis : Laki-laki dan perempuan
Remaja akhir (usia 17-25 tahun)
Pelajar , mahasiswa, umum
Tinggal sendiri atau ikut keluarga
SES B-C

Psikografis : Target yang tidak mau susah dalam perawatannya
Mau tau cara perawatan yang baik dan tepat
Menyukai hewan dan memiliki keinginan untuk memelihara hamster

3.8 Strategi Kreatif

3.8.1 Tema Perancangan Buku

Tema yang diangkat dalam perancangan ini adalah “Keceriaan dan Kesehatan”. Hamster hewan kecil yang masih dipandang sebelah mata dan diremehkan. Melalui hamster, manusia bisa mendapatkan teman dan kelucuan yang dapat membawa Bahagia. Maka dari itu hamster harus mendapatkan perawatan yang baik dan benar agar kehidupan hamster sejahtera dan sehat.

3.8.2 Tagline

“Rawatku dengan Baik”. Dengan adanya tagline ini dapat menyadarkan bahwa hamster juga memerlukan perawatan yang baik untuk kehidupannya.

3.8.3 Pendekatan Verbal

Bahasa yang digunakan pada perancangan ini adalah Bahasa Indonesia. Penggunaan kata yang digunakan non formal namun tetap jelas agar mudah dipahami. Jenis font yang digunakan adalah sans serif agar lebih mudah dibaca dan lebih memberikan kesan santai dan personal.

3.8.4 Pendekatan Visual

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh penulis melalui pembagian kuisioner diatas, visual yang akan dipakai dalam buku digital ini adalah ilustrasi. Jenis ilustrasi yang digunakan pada perancangan ini adalah kartun yang menggunakan gaya gambar line art. Warna yang digunakan pada perancangan ini menggunakan warna dengan kesan vintage yang monoton. Perpaduan warna coklat, hijau, dan kuning dipilih karena sesuai dengan kesan tersebut. Warna coklat mengimajikan warna tanah yang menjadi habitat hamster, karakteristik warna coklat menggambarkan kedekatan, bijaksana, dan hemat. Warna hijau mempunyai makna alami dan Kesehatan. Warna kuning menggambarkan keceriaan dan harapan.



Gambar 3.22 Pendekatan Ilustrasi dan Warna

3.9 Strategi Media

3.9.1 Objektif

Prioritas utama dari perancangan media komunikasi visual ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan membangun kesadaran kepada remaja akhir dalam memelihara hamster agar sehat dan dapat hidup dalam jangka waktu lama.

3.9.2 Pendekatan Media Utama

Pendekatan media utama dalam perancangan ini adalah buku digital yang dapat memberikan pengetahuan mengenai dasar-dasar pemeliharaan hamster. Melalui buku ilustrasi ini diharapkan remaja akhir dapat lebih mudah memahami informasi yang dipaparkan. Selain itu ca

3.9.3 Pendekatan Media Pendukung

Pendekatan media pendukung dalam perancangan ini adalah melalui media social yaitu Instagram yang lebih banyak diakses oleh target. Pada Instagram nantinya akan dibuat konten poster. Banner akan dibuat sebagai media pendukung promosi secara langsung.

3.10 Perencanaan Biaya Kreatif

Perencanaan anggaran dari perancangan ini secara keseluruhan adalah Rp10.000.000 dengan rincian sebagai berikut:

Objek	Harga
Pra Produksi	Rp 1.000.000
Produksi (buku digital dan media pendukung)	Rp 3.000.000
Kerjasama dengan LSM	Rp 3.000.000
Iklan Facebook & Instagram	Rp 3.000.000
Total Biaya	Rp 10.000.000

Tabel 3.2 Perencanaan Biaya